

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah kompleksitas ekonomi global, industri perbankan memegang peran krusial dalam menggerakkan roda perekonomian melalui layanan keuangan. Namun, model bank konvensional kini berada di titik balik yang menantang. Ketergantungan pada kantor cabang fisik, pertemuan tatap muka, dan birokrasi yang berbelit seringkali menghambat efisiensi operasional serta membatasi jangkauan layanan. Kondisi ini berbenturan dengan perubahan perilaku nasabah yang kini menginginkan layanan serba cepat, praktis, dan berbasis digital (Citra et al., 2024).

Selain harus bersaing ketat dengan perusahaan *fintech* dan bank digital yang lebih lincah, bank konvensional juga menghadapi tekanan dari berbagai faktor eksternal. Meningkatnya risiko kredit, membengkaknya biaya investasi teknologi demi memenuhi regulasi, serta kebutuhan modal besar untuk ekspansi menjadi beban berat yang kini menekan profitabilitas mereka.

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, bank digital hadir sebagai representasi nyata dari transformasi keuangan modern. Dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *blockchain*, dan sistem berbasis *cloud* yang membuat transaksi jadi lebih cepat serta aman, aturan pemerintah yang ramah, seperti kebijakan open banking dan penguatan perlindungan privasi data, yang menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat. Khusus di Indonesia, peningkatan

penggunaan perbankan digital sangat terasa setelah pandemi COVID-19, saat pembatasan gerak sosial memaksa orang-orang beralih dari cara transaksi tradisional ke *platform online*, yang akhirnya mempercepat penerimaan transaksi elektronik, *mobile banking*, serta fitur *fintech* seperti pembayaran via QRIS dan transfer uang antar bank yang langsung. Bukti nyata ini, berdasarkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu total nilai transaksi digital di perbankan yang tembus Rp 87 kuadriliun pada akhir menandakan kekuatan dan peluang berkembangnya sektor perbankan (Arini, 2025).

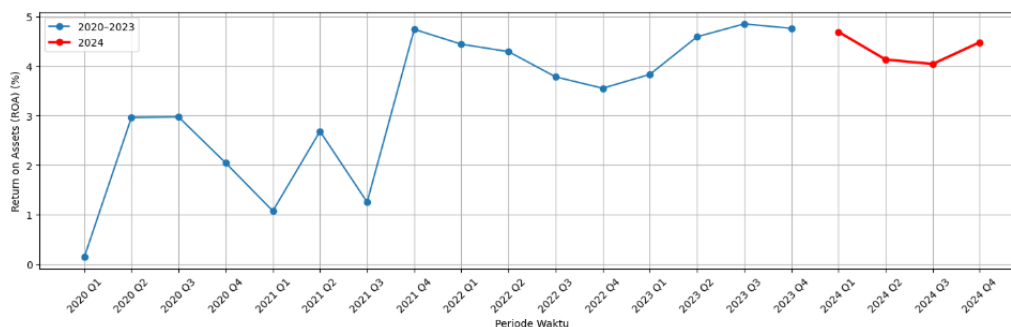
Berdasarkan laporan OJK hingga November 2024, ROA rata-rata di industri perbankan Indonesia mencapai 2,69%, menandakan sektor ini masih cukup stabil dan menguntungkan secara keseluruhan. Namun, kinerja bank digital justru sedikit di bawah sektor perbankan. Per Juni 2025, tingkat pengembalian aset (ROA) bank digital tercatat sekitar 1,48%, sementara rata-rata industri sekitar 2,58% (OJK, 2025).

Tahun 2023 menantang sektor perbankan global akibat ketidakpastian pasca-pandemi, inflasi, dan kenaikan suku bunga di Amerika Serikat serta Eropa (*International Monetary Fund*, 2025). Di Indonesia, sektor perbankan mengalami perubahan paradigma dengan penerapan perbankan digital dan penguatan modal. Kebijakan Bank Indonesia yang mengedepankan pendekatan kehati-hatian serta upaya digitalisasi layanan bank telah mengubah cara operasional bank. Adaptasi terhadap transformasi digital dan peningkatan ketahanan pasar menjadi fokus utama, terutama dalam menjaga kualitas aset dan meningkatkan *Return on Assets* (ROA).

Menurut Irawati, (2019) indikator profitabilitas dianggap sebagai ukuran paling tepat untuk menilai kinerja Perusahaan. *Return on Equity* (ROE) digunakan perusahaan pada umumnya, sedangkan *Return on Assets* (ROA) lebih relevan untuk industri perbankan. Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk mengukur seberapa baik dan efisien pengelolaan uang dan risiko. *Return on Assets* (ROA) adalah indikator paling sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank, ini menampilkan rasio laba bersih terhadap total aset yang dimiliki. Nilai ROA yang meningkat mencerminkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai ROA yang rendah menandakan adanya kendala dalam efisiensi pengelolaan aset.

Di tengah dinamika tersebut, PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) sebagai salah satu bank digital yang sedang berkembang pesat justru mencatat fenomena yang patut dikaji lebih dalam. Meskipun mencatatkan pertumbuhan aset yang signifikan, kinerja profitabilitasnya menunjukkan tanda-tanda perlambatan yang perlu dianalisis determinannya secara empiris. Kondisi ini menjadi kontras yang menarik mengingat ROA Allo Bank secara historis merupakan yang tertinggi di antara sesama bank digital sejak tahun 2021.

Berikut dibawah ini merupakan data *Return on Assets* (ROA) Pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) :



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Allo Bank (data diolah)

Gambar 1. 1 Grafik *Return on Assets* (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1, kinerja *Return on Assets* (ROA) PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) menunjukkan perlambatan pada tahun 2024 dibandingkan dengan capaian periode-periode sebelumnya. Nilai ROA tercatat mengalami perlambatan kinerja profitabilitas dari 4,76% menjadi 4,48%. Meskipun selisih angka tersebut terlihat kecil secara nominal, perlambatan ini mengandung makna strategis yang signifikan karena mencerminkan melemahnya kemampuan Allo Bank dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Kondisi ini semakin kritis mengingat Allo Bank sebelumnya secara konsisten mempertahankan kinerja ROA yang positif dan tumbuh sejak tahun 2021. Perlambatan profitabilitas yang terjadi pada periode 2024 mengindikasikan adanya tekanan struktural terhadap efisiensi pengelolaan aset internal Allo Bank yang apabila tidak diidentifikasi dan direspons secara tepat, berpotensi mengikis keunggulan kompetitif yang selama ini menjadi kekuatan utama perusahaan. Oleh karena itu, kondisi ini menjadikan PT Allo Bank Indonesia Tbk sebagai objek kajian yang relevan dan mendesak untuk diteliti lebih dalam dari sisi determinan keuangannya.

Sebagai konteks pembandingan, data industri tahun 2024 menunjukkan bahwa beberapa bank digital lain seperti Bank Jago (0,73%), Bank Neo Commerce (0,10%), Bank Amar (5,58%), dan Bank Aladin (-0,90%) mencatatkan pergerakan ROA yang beragam. Fakta ini memperkuat keunikan fenomena yang terjadi pada PT Allo Bank Indonesia Tbk, yang meskipun secara historis mencatatkan ROA tertinggi di antara sesama bank digital sejak tahun 2021, justru mengalami perlambatan kinerja profitabilitasnya pada akhir periode pengamatan tahun 2024. Perlambatan ini tidak dapat semata-mata dikaitkan dengan faktor industri secara umum, melainkan mengisyaratkan adanya dinamika internal yang bersifat spesifik pada PT Allo Bank Indonesia Tbk, sehingga menuntut analisis mendalam terhadap faktor-faktor keuangan yang secara langsung memengaruhi kinerja ROA perusahaan tersebut.

Perlambatan kinerja ROA yang dialami oleh PT Allo Bank Indonesia Tbk menjadi sinyal kritis bahwa ekspansi aset yang berlangsung secara pesat tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan efisiensi dalam menghasilkan profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator utama yang mencerminkan sejauh mana manajemen bank mampu mendayagunakan seluruh aset yang dimilikinya secara menguntungkan. Dalam konteks PT Allo Bank Indonesia Tbk, perlambatan ROA ini secara khusus mengisyaratkan perlunya evaluasi mendalam terhadap variabel-variabel keuangan internal yang secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya. Berdasarkan kerangka penilaian kesehatan bank CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity), profitabilitas sebuah bank ditentukan oleh empat komponen utama yaitu kecukupan

modal yang tercermin dari CAR, efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO, margin bunga bersih yang diwakili oleh NIM, dan tingkat penyaluran kredit yang direpresentasikan oleh LDR. Keempat variabel inilah yang diduga menjadi determinan utama atas perlambatan kinerja ROA yang secara spesifik terjadi pada PT Allo Bank Indonesia Tbk. Selain itu, pendekatan *Resource-Based View* Barney, (1991) juga menjelaskan bahwa keunggulan bersaing bank digital bergantung pada kemampuan internal seperti efisiensi sistem, inovasi teknologi, dan strategi manajemen data yang efektif.

Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT Allo Bank Indonesia Tbk juga patut menjadi perhatian dalam penelitian ini. Ekspansi kredit digital yang berlangsung secara agresif melalui produk PayLater dan Instant Cash terindikasi tumbuh melampaui dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, sehingga memunculkan risiko over lending. Ketimpangan antara penyaluran kredit dan ketersediaan dana ini berpotensi membebani posisi likuiditas bank dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap perlambatan kinerja ROA pada periode 2024. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Allo Bank Indonesia Tbk yang secara historis berada pada level tinggi juga menjadi variabel yang perlu dikaji lebih dalam. Tingginya rasio permodalan tersebut mengindikasikan adanya potensi modal mengendap, yakni kondisi di mana kelebihan modal tidak terkonversi secara optimal menjadi kredit produktif maupun instrumen investasi yang menghasilkan imbal hasil. Ketidakefisienan dalam pengelolaan modal ini berpotensi menjadi salah satu faktor yang menahan laju peningkatan *Return on Assets* (ROA) PT Allo Bank Indonesia Tbk pada periode yang diteliti.

Beberapa studi empiris menguatkan pandangan ini, Begum et al, (2024) menemukan bahwa CAR berhubungan positif dengan profitabilitas bank, sementara penelitian Muslihatun et al, (2024), memperlihatkan ketika BOPO dan NIM adanya pengaruh dominan kepada ROA. Wibowo (2025) menambahkan bahwa LDR dan NIM cenderung berdampak positif terhadap profitabilitas. Sementara itu, Cobbinah et al, (2024) memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada bank konvensional dalam menganalisis pengaruh NIM, BOPO, CAR dan LDR terhadap ROA, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana variabel-variabel tersebut dalam konteks bank digital. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa variabel keuangan tersebut memiliki peran penting dalam menjelaskan kinerja profitabilitas bank digital di Indonesia.

PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) menjadi objek penelitian yang relevan dan bernilai akademis tinggi karena menyajikan fenomena yang paradoks di satu sisi perusahaan ini secara historis mencatatkan ROA tertinggi sejak tahun 2021, namun di sisi lain pada tahun 2024 menunjukkan perlambatan kinerja profitabilitas dengan ROA yang mengalami perlambatan dari 4,76% menjadi 4,48%. Perlambatan ini bersifat strategis dan mengindikasikan adanya tekanan struktural terhadap kemampuan internal perusahaan dalam mengelola aset secara efisien. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengidentifikasi secara empiris variabel-variabel keuangan mana yang paling dominan berkontribusi terhadap perlambatan kinerja ROA PT Allo Bank Indonesia Tbk, sehingga dapat memberikan masukan yang berbasis data bagi manajemen dalam merumuskan strategi peningkatan profitabilitas ke depan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas *Return on Assets* (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun berbagai studi terdahulu telah mengkaji pengaruh rasio keuangan seperti *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas bank, namun sebagian besar masih berfokus pada bank konvensional sebagaimana dikonfirmasi oleh Cobbinah et al., (2024), yang secara eksplisit menyatakan keterbatasan cakupan penelitiannya. Sementara itu, PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) sebagai entitas bank digital memiliki model bisnis, struktur biaya, dan pola intermediasi keuangan yang secara fundamental berbeda dari bank konvensional. Di samping itu, fenomena empiris berupa perlambatan kinerja ROA PT Allo Bank Indonesia Tbk dari 4,76% pada tahun 2023 menjadi 4,48% pada tahun 2024 belum pernah dikaji secara khusus dalam literatur yang ada. Kondisi ini menciptakan celah penelitian yang signifikan dan menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, identifikasi masalah yang akan dikaji dalam studi ini meliputi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return on Assets* (ROA) pada PT Allo Bank periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk?
5. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan identifikasi *gap* yang telah dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dampak yang diberikan oleh variabel *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat profitabilitas *Return on Assets* (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit*

Ratio (LDR), dan *Return on Assets* pada PT Allo Bank Indonesia periode 2015-2024.

2. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk.
3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk.
4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk.
5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Allo Bank Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai manajemen keuangan perbankan digital, khususnya dalam memvalidasi teori-teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada industri perbankan berbasis teknologi di Indonesia. Studi ini berfungsi sebagai referensi akademik bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen PT Allo Bank Indonesia Tbk untuk mengevaluasi determinan utama profitabilitas, mengidentifikasi risiko inefisiensi, serta merumuskan strategi operasional yang berbasis data. Bagi regulator dan pelaku industri, temuan ini bermanfaat untuk

mengadaptasi kebijakan pengawasan serta mengimplementasikan langkah-langkah strategis guna memperkuat daya saing di sektor perbankan digital.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) yang masuk list Bursa Efek Indonesia (BEI) dan untuk pengambilan data penelitian diperoleh dari akses situs website resmi yaitu <https://allobank.com/about-us/investor-relations>.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilangsungkan pada bulan September 2025 hingga bulan Mei 2026. Secara detail, kegiatan penelitian ini dapat diakses pada tabel jadwal penelitian terlampir pada lampiran pertama (1)